

# **Strategi Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Kuota Impor Film Di China**

Haifa Arisya

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Politik dan Sosial

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia 55183

[iffaarisya15@gmail.com](mailto:iffaarisya15@gmail.com)

## **Abstract**

*This paper seeks to explain how the United States Strategy in Increasing Film Import Quota in China. The United States is a super power country in various fields, one of which is in the film industry. Through Hollywood, America tries to gain economic benefits and needs a large market. One of the biggest markets for the Hollywood film industry is China. But in its spread, America is hampered by the protection policy adopted by China. This paper focuses on strategies carried out by America in overcoming this protection by using multi-track diplomacy, namely by using government, non-government and business channels.*

*Keywords: multi-track, diplomacy, US*

## **Abstrak**

Karya Tulis ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana Strategi Amerika Serikat dalam Meningkatkan Kuota Impor Film di China. Amerika Serikat merupakan negara *super power* dalam berbagai bidang, salah satunya dalam industri perfilman. Melalui *Hollywood*, Amerika mencoba untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan membutuhkan pasar yang besar. Salah satu pasar terbesar industri perfilman *Hollywood* adalah China. Tetapi dalam penyebarannya, Amerika dihambat oleh kebijakan Proteksi yang diterapkan oleh China. Tulisan ini berfokus pada strategi-strategi yang dilakukan oleh Amerika dalam mengatasi proteksi tersebut dengan menggunakan *multi-track diplomacy* yakni dengan menggunakan jalur pemerintah, non pemerintah dan bisnis.

Kata kunci: multi-track, diplomasi, Amerika

## Pendahuluan

Film adalah jenis komunikasi secara visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan cerita-cerita atau menginformasikan sesuatu. Amerika Serikat merupakan negara adidaya dalam sektor perekonomian. Dalam upayanya dalam mempertahankan *image* tersebut, Amerika Serikat mencoba untuk melakukan sebuah diplomasi budaya. Diplomasi memiliki arti yaitu merupakan suatu kegiatan yang sering dihubungkan dengan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>1</sup>

Amerika Serikat melakukan kegiatan *soft diplomacy* melalui berbagai cara dan dalam hal ini Amerika Serikat menggunakan media film dalam mempertahankan citra dirinya sebagai negara Adidaya. Sinema Amerika Serikat, yang biasanya diartikan dengan Hollywood, memiliki dampak yang sangat dalam di industri perfilman sejak awal abad ke 20. Gaya yang mendominasi dari Sinema Amerika adalah Sinema Hollywood klasik, yang didirikan dari 1917 hingga 1960 dan mengkritikan kebanyakan film hingga sekarang. Sejak 1920-an, pendapatan kotor oleh industri film Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain.

Film Hollywood merepresentasikan lebih dari setengah atau bahkan lebih dari dua per tiga *box-office* yang dicetak di pasar dunia. Penyebaran film Hollywood bukan semata menyebarkan hiburan atau jalan cerita saja. Ada penyebaran gagasan yang didasari dengan nilai-nilai budaya Amerika. Ini yang membuat negara-negara lain di dunia menjadi khawatir karena menimbulkan degradasi budaya nasional menjadi satu selera global yang berujung pada satu budaya global.

Salah satu cara Amerika Serikat dalam mengembangkan ideologi dan perekonomiannya melalui film, dibutuhkan pasar yang tentunya menguntungkan bagi mereka. Dalam sejarah perfilman di dunia, Hollywood memiliki rekam jejak yang besar dalam penyebaran dan penayangannya. Menurut data tahunan *box office* milik AS, sejak tahun 1927 sampai dengan tahun 2007 presentase penyebaran film Hollywood bertahan diatas 50% di AS dan Canada<sup>2</sup>. Hollywood juga mendominasi 50% industri film di Korea

---

<sup>1</sup> Alfian Dan Nazaruddin Sjamsuddin. *Profil Budaya Politik Indonesia*, (Jakarta: Grafiti. 1991), hal 280.

<sup>2</sup> Jonathan Derek Silver, *Hollywood's dominance of the movie industry: How did it arise and how has it been maintained?*, (Queensland University of Technology, Australia: 2007), hal. 190

Selatan dan Jepang.<sup>3</sup> Selain itu, Hollywood memiliki pemasukan dari salah satu pasar terbesar dalam industri film di dunia yaitu China. Hollywood berada di urutan pertama dalam industri film luar yang terdapat di China, yaitu sebanyak 70%.<sup>4</sup> Artinya Hollywood mendapatkan keuntungan sebesar hampir setengah dari hasil penjualan film di negaranya sendiri. Dan secara keseluruhan, Hollywood mendominasi sebanyak 60% dalam industri film di seluruh dunia.<sup>5</sup>

Dalam perluasan jaringan film Hollywood ke luar negeri, terdapat asosiasi produser-produser film Hollywood yang bertugas untuk memastikan bahwa film buatan AS dapat diterima dan diputar di pasar-pasar tujuan. Hal ini penting untuk penyebaran film Hollywood agar mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil penjualan film tersebut.

Industri perfilman Cina tengah berjuang untuk memperluas daya tariknya ke dunia internasional. Bioskop di Cina telah mengalami pertumbuhan pesat, yakni lebih dari 30 persen per tahun terutama di kota-kota besar seperti Beijing dan Shanghai. Hal ini menarik perhatian industri film *Hollywood*. Dengan pasar kedua terbesar di dunia setelah Amerika, China kini sangat berpengaruh bagi pemasaran film Hollywood karena 17% dari pendapatan dari industri film *Hollywood* berasal dari China.

Akan tetapi, China kini memiliki sejumlah persyaratan yang harus ditaati agar film-film yang berasal dari luar negara dapat masuk dan ditayangkan di China. Hal ini tentunya membuat pihak industri film luar untuk mencari cara agar tetap bisa diterima dan mendapatkan keuntungan di Negeri Tirai Bambu ini.

Awalnya, film impor yang diberi izin tayang di bioskop Tiongkok hanya berjumlah 20. Kemudian Partai Komunis China menyetujui dilonggarkannya kuota film asing yaitu bertambah sebanyak 34 film impor pertahun. Hal ini dikarenakan oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) mendesak Tiongkok untuk lebih bisa membuka diri bagi film asing.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan sejak Partai Komunis China berkuasa di Tiongkok, mereka membatasi masuknya film, DVD, buku hingga musik dari luar negeri.

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Diana Crane, *Cultural globalization and the dominance of the American film industry: cultural policies, national film industries, and transnational film*, (University of Pennsylvania, Routledge: 2014), hal. 9

<sup>6</sup> Pieter P. Gero, "China Kian Terbuka untuk Film Asing", diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2012/11/11/22360354/China.Kian.Terbuka.untuk.Film.Asing>, pada tanggal 30 November 2018.

Dibalik semua faktor yang menjadikan China sebagai pasar kedua industri perfilman, pemerintah China membuat kebijakan untuk impor film asing yang sebagian besar datang dari Amerika Serikat yaitu industri film Hollywood. Penerapan kebijakan ini dimaksudkan untuk memproteksi masuknya investasi yang masuk ke dalam Negara tersebut. Hal ini dikarenakan AS mendapatkan keuntungan yang sangat banyak ketika film buatan Hollywood laris di masyarakatnya hal ini tentunya mengikis nilai moral negaranya. Kebijakan ini meliputi proses penyensoran ketat yang dilakukan oleh *State Administration of Press, Publication, Radio, Film, and Television (SAPPRFT)*<sup>7</sup> dan pembatasan banyaknya kuota film asing yang dapat masuk untuk setiap tahunnya dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

## **Metode Riset**

Metode penelitian adalah cara dalam mengumpulkan dan mendapatkan data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menguraikan fakta yang telah ada yang kemudian didukung oleh fakta-fakta sebelumnya, yang kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Dimana data-data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, laporan, surat kabar, situs-situs internet, berita *online*, dokumen perjanjian internasional serta sumber-sumber lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## **Kerangka Konseptual**

*Multi Track Diplomacy* merupakan sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses terciptanya perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai cerminan dari berbagai aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses *peacemaking* dan *peacebuilding* di ruang lingkup internasional. Louise Diamond dan John McDonald mengatakan bahwa “*multi-track diplomacy*” merupakan konsep diplomasi yang menjelaskan tentang proses terjadinya perdamaian dunia dalam sistem internasional.

*Multi Track Diplomacy* yang terkait dengan perdamaian yaitu dengan mengambil pendekatan sistem untuk memahami dan mengerti sifat internasional *peacebuilding* secara terstruktur. *Multi Track Diplomacy* terdiri dari 5 jalur yang kini berkembang menjadi 9 jalur

---

<sup>7</sup> Amelia Day, Great Firewall of China, GLOCAL Media, 2012, hlm. 2

<sup>8</sup> Julia Charlton, “China’s Film Industry”, diakses dari <http://www.charltonslaw.com/legal/china/China-film-industry.pdf> pada tanggal 30 November 2018 hal. 4

utama yang digunakan untuk memahami rumitnya sistem dari kegiatan perwujudan perdamaian, yakni antara lain:<sup>9</sup>

*Track One: Government, Track Two: NonGovernment/Professional, Track Three: Business, Track Four: Private Citizen, Track Five: Research, Training, and Education, Track Six: Activism, Track Seven: Religion, Track Eight: Funding, Track Nine: Communications and Media* sehingga mudah untuk bisa memahami sistem kegiatan perdamaian yang kompleks.

Pada penelitian ini, Amerika menggunakan tiga jalur yang terdapat di dalam *Multi Track Diplomacy* yaitu Jalur Pertama: Pemerintah, Jalur Kedua: Non-Pemerintah, dan Jalur Ketiga: Bisnis.

- a. Jalur Pertama yaitu Pemerintah. Pemerintah disini adalah Amerika Serikat melalui pemerintahannya melakukan suatu hubungan kerjasama internasional untuk dapat menjalankan tujuan dari kepentingan nasional negaranya. Pemerintah Amerika Serikat melalui perwakilan negaranya menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan organisasi internasional yang bersangkutan. Negara sebagai aktor yang aktif dalam dunia internasional biasanya ikut serta dalam organisasi internasional, dimana secara tidak langsung memiliki komitmen dalam organisasi internasional tersebut dan juga komitmen dengan negara anggota. Organisasi Internasional merupakan contoh yang tepat untuk menjalankan tujuan dari jalur ini, dimana dalam kasus ini organisasi internasional yang dimaksud adalah World Trade Organization. Selaku Organisasi Internasional yang mengatur lancarnya perdagangan bebas di dunia dan memiliki sistem penyelesaian konflik, WTO memiliki *power* untuk mempengaruhi negara anggotanya sekaligus menjadi wadah serta menyelesaikan konflik ketika negara anggotanya sedang dalam sengketa dengan negara anggota yang lain.
- b. Jalur Kedua yaitu Non-Pemerintah. Jalur kedua ini melibatkan aktor non-pemerintah atau pihak-pihak yang profesional untuk mampu mewujudkan perdamaian melalui penyelesaian masalah melalui beberapa cara. Perfilman AS melibatkan produser-produser film Hollywood yang secara implisit membantu AS dalam pemasaran film. Para produser ini tergabung dalam

---

<sup>9</sup> The Institute for Multi-Track Diplomacy, *Nine Tracks in the Multi-Track System*.

*Motion Picture Producers and Distributors Association* (MPPDA) yang bertugas untuk mengendalikan, meningkatkan, dan memaksimalkan keuntungan pasar di luar negeri. MPPDA dalam pemasaran perfilman di China juga menggunakan strategi dengan cara merekrut aktor-aktor besar yang berasal dari China dan juga latar setting di China dalam proses perfilman Hollywood.

- c. Jalur Ketiga: Bisnis sebagai strategi Amerika Serikat untuk melakukan kerjasama dalam bentuk perdagangan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi negara, juga untuk menjaga keharmonisan hubungan bilateral maupun internasional. Salah satu fokus Amerika dalam bisnisnya adalah kerjasama dengan negara China dalam sektor perdagangan khususnya dalam dunia perfilman.

Alasan AS menggunakan *multi-track diplomacy* dikarenakan dengan menggunakan jalur-jalur ini AS dapat melakukan pendekatan melalui aktor-aktor tertentu yang khusus menangani persoalan yang ada

## Pembahasan

Pada tahun 1908, Thomas Alfa Edison mendirikan *Motion Picture Patent Company* (MPPC). Dibawa naungan MPPC, Thomas Alfa Edison menjadi satu-satunya penyedia bahan dasar dan pemilik paten untuk segala alat yang dibutuhkan untuk kemudian digunakan untuk pembuatan film. Perusahaan-perusahaan film lain ketika ingin mendapatkan lisensi atau surat izin untuk membuat dan mendistribusikan film yang mereka buat, mereka sebelumnya harus menjadi anggota MPPC terlebih dahulu. Para pengusaha film yang bukan anggota MPPC tidak bisa melanjutkan proses pembuatan filmnya dikarenakan terbentur dengan peraturan hak paten. Kemudian pada tahun 1912 pemerintahan AS melarang beroperasinya MPPC dan tiga tahun kemudian MPPC dianggap sebagai monopoli dan harus segera dibubarkan.<sup>10</sup>

Produksi sinema AS atau yang lebih dikenal dengan nama film Hollywood dimulai pada masa perang dunia pertama dan setelah dibubarkannya MPPC, para mantan anggota tersebut memulai untuk membuat produksi film-film yang berlokasi di kawasan Hollywood. Dalam Menyebarkan film Hollywood untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi hingga mendapat keuntungan yang banyak tentu memerlukan usaha yang keras hingga dukungan. Di dalam misi untuk menyebarkan film-film Hollywood tersebut, pemerintah AS mendukung penuh penyebaran ke dunia internasional. Hubungan antara pemerintah AS dan industri perfilman Hollywood berjalan dengan sangat baik dan keduanya saling menguntungkan satu sama lain sejak lama. Bahkan pada tahun-tahun pemerintahan Presiden Ronald Reagan, pemerintah memberikan insentif dan dukungan penuh terhadap industri film agar mampu menampilkan gambaran untuk mellihatkan kepada seluruh dunia bahwa AS adalah negara yang sangat superior terutama dalam bidang militer.

Melalui beberapa film yang diproduksi, AS sangat menggambarkan hingga memamerkan kekuatan negaranya dari angkatan udara, jiwa patriotisme juga menggambarkan kebijakan luar negeri pemerintahnya.<sup>11</sup> Amerika menggunakan film-film yang menggambarkan posisi Amerika sebagai negara superior ini merupakan cara berdiplomasi pemerintah menggunakan *soft power*.

Tetapi dibalik semua produksi film secara besar-besaran tersebut AS tentu ingin meningkatkan pendapatan melalui film hasil ciptaan mereka. Untuk dapat mengendalikan,

---

<sup>10</sup> Eric Hoyt and Paul McDonald, *Hollywood and The Law*, (British Film Institute, 2015), hal. 124

<sup>11</sup> Douglas Kellner, *Media Culture, Identity, and Poitics between Modern and Postmodern*, (New York: Routledge, 1996), hal. 67

meningkatkan, dan memaksimalkan keuntungan di luar negeri, perusahaan-perusahaan besar para produser-produser Hollywood membentuk sebuah asosiasi yang bernama *Motion Picture Producers and Distributors Assosiation* atau dengan singkatan MPPDA dengan Will H. Hays sebagai ketua asosiasi tersebut.<sup>12</sup> Will H. Hays bertugas untuk memastikan pasar luar negeri bisa tetap terbuka untuk menerima film-film Hollywood agar dapat masuk ke dalam negara-negara yang ditargetkan oleh Amerika.

Perdagangan film dari Amerika keluar negeri sudah berlangsung lama, bahkan dari era perang dunia pertama. Tetapi dengan kepentingan nasional Amerika untuk meningkatkan ekonominya semakin tinggi, penyebaran film secara global kian bertambah. Negara-negara tujuan ekspor Amerika pun kini semakin ketat terhadap masuknya film-film ke negara mereka terutama film Hollywood

Strategi lain yang dilakukan oleh AS untuk dapat menyebarkan film Hollywood ke negara-negara lain salah satunya adalah bekerjasama dengan negara tujuan ekspor untuk dapat menarik perhatian pemerintah negara tersebut, hal ini dikarenakan peminat film Hollywood akan meningkat ketika adanya latar cerita hingga aktor dari negara tujuan

Pemilihan penyebaran film buatan Amerika juga dilihat dari jumlah peminat film tersebut. Jika terdapat satu negara dengan potensi penonton yang banyak, Amerika akan bekerja keras untuk dapat sukses di pasar itu. Hal ini dikarenakan, semakin banyak penonton makan akan semakin banyak pula keuntungan yang akan didapatkan. Salah satu negara yang memiliki minat atau jumlah penonton yang banyak adalah China.

China merupakan sebuah negara yang berada di Asia Timur yang beribukota di Beijing. Negara ini memiliki penduduk terbanyak di dunia dan memiliki luas wilayah sebesar 9,69 juta kilometer persegi, hal ini menjadikan China sebagai negara terbesar ke empat di dunia.<sup>13</sup> Dilihat dari banyaknya penduduk di China, Amerika merasa bahwa film hasil buatannya akan laris dan menguntungkan jika diputar di bioskop yang ada di China.

China hingga saat ini masih memegang teguh kebijakan yang ada dalam negaranya. Kebijakan yang dianut oleh China yaitu proteksionisme.<sup>14</sup> Kebijakan proteksi yang dilakukan

---

<sup>12</sup> The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Will H. Hays", diakses dari <http://www.britannica.com/biography/Will-H-Hays>, pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>13</sup> Flysh Geost, "Negara China : Peta, Jumlah Penduduk, dan Sistem Pemerintahan", diakses dari <https://www.geologinesia.com/2017/08/negara-china-peta-jumlah-penduduk-dan-sistem-pemerintahan.html> pada tanggal 9 Juli 2019

<sup>14</sup> Scott Kennedy, *China's Porous Protectionism: The Changing Political Economy of Trade Policy*, Vol. 12, No. 3, hal. 407-432



oleh China dalam melakukan perdagangan internasional ini memiliki tujuan yang baik untuk negaranya sendiri, hal ini dikarenakan China tidak ingin negara lain untuk membawa masuk budaya dari luar dan diimplemetasikan ke dalam budaya China. Proteksi dalam berdagang juga dilakukan agar China bisa mendapatkan keuntungan. Dengan kemajuan dan keunggulan yang dimiliki China dalam melakukan strategi berbisnis dan berdagang, tidak sedikit negara-negara lain ingin berinvestasi dan melakukan kerjasama dengan negara tirai bambu ini. Tetapi, kebijakan proteksi yang dilakukan oleh China ini menjadi penghalang mimpi-mimpi negara-negara tersebut untuk melakukan kerjasama.

Diberlakukanya kebijakan proteksi oleh China dalam melakukan perdagangan internasional hingga kerjasama bilateral menghambat misi AS untuk dengan leluasa melebarkan sayap demi mendapatkan keuntungan ekonomi dengan cara membatasi jumlah masuknya film Hollywood ke China yang hanya berjumlah 20 film pertahunnya. Film yang dapat masuk dan diputar pun harus tetap mengikuti penyensoran yang ketat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh *State Administration of Press, Publication, Radio, Film, and Television* (SAPPRFT)<sup>15</sup>.

Terdapat beberapa hambatan yang dilakukan oleh China terhadap industri film AS yaitu;

### **1. Wajib Memiliki Rekan Kerja dari China**

Salah satu cara bagi para pembuat film asing untuk dapat meningkatkan kerjasama mereka dalam industri film China adalah melalui kerjasama dengan sebuah studio dari China. Di bawah regulasi China yang mengatur produksi film, pembuat film asing memiliki tiga opsi: produksi bersama, di mana kedua pihak menyumbangkan dana, bakat, dan aset produksi; produksi bantuan, di mana pihak asing menyediakan dana dan pihak China dibayar untuk memberikan dukungan seperti peralatan produksi, fasilitas, dan tenaga kerja untuk pembuatan film di China; dan penugasan produksi, di mana pihak asing menugaskan perusahaan China untuk memproduksi film di China.

### **2. Penyensoran China Sangat Ketat**

Dikarenakan China tidak memiliki sistem rating usia pada pemutaran film untuk disiarkan kepada masyarakatnya, kekuatan industri film China justru terletak pada sekelompok petugas sensor yang tugasnya adalah memberikan izin atau menolak setiap film asing yang hendak masuk ke dalam pasar China. Badan sensor SAPPRFT mengatur

---

<sup>15</sup> Amelia Day, Great Firewall of China, (GLOCAL Media, 2012), hlm. 2

konten film agar sesuai untuk diputarkan kepada seluruh penonton film di China. SAPPRT dibantu oleh kementerian China untuk dapat menyaring film-film yang hendak masuk.<sup>16</sup>

### **3. Peraturan Impor di China Sangat Ketat**

Dari tahun 1994 hingga 2001, China mengimpor maksimal 10 film Hollywood dengan kesepakatan *revenue sharing* atau pembagian hasil. Pada dekade berikutnya 2001 jumlah impor film Holywood kini meningkat menjadi 20 slot *revenue sharing*.<sup>17</sup> Pemberlakuan pembatasan pada film impor telah menjalankan tujuan awal mereka, yaitu dengan memberikan ruang di pasar domestik agar film-film China dapat berkembang dan mencoba beradaptasi dengan selera yang berubah tanpa terlalu banyak mengalami persaingan dengan Hollywood. Kebijakan ini dilakukan karena pmeerintah China mengakui kekuatan Hollywood.

### **4. Melakukan *Blacklist* Terhadap Film dan Produser**

Ketika sebuah film memasukkan unsur China didalam jalan ceritanya dan berisi tentang sisi buruk dari China, maka film hingga produser film tersebut akan masuk kedalam daftar hitam industri film di negara tersebut. Contohnya adalah Lou Ye seorang direktor asal China dilarang membuat film di China selama lima tahun karena mengirimkan film Summer Palace-nya yang dilatarbelakangi oleh pergolakan Tiananmen pada tahun 1989 — ke Festival Film Cannes pada bulan Mei, tanpa persetujuan pemerintah.<sup>18</sup>

### **5. Regulasi Industri Perfilman Akan Berganti**

Lajunya perkembangan industri yang pesat telah meningkatkan kebutuhan akan undang-undang yang dapat mengikuti perkembangan zaman untuk menyediakan kerangka kerja untuk mengatur bisnis film. Perubahan regulasi dalam industri perfilman di China ini dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak ada pemberitahuan sebelumnya.

---

<sup>16</sup> R. Cain, "Hollywood's looming China syndrome", dikutip dari

<http://chinafilmbiz.com/2012/09/11/hollywoods-looming-china-syndrome/>, pada tanggal 14 Februari 2019

<sup>17</sup> Sabrina McCutchan, *Government Allocation of Import Quota Slots to US Films in China's Cinematic Movie*, (Duke University, 2013), hal. 12

<sup>18</sup> Insider, Loc. Cit

## 6. Terjadinya *Blackouts*

China secara berkala mengadakan "pemadaman", hal ini merupakan periode di mana film tertentu ditarik dari layar bioskop. Pemadaman ini biasanya berlangsung selama satu hingga tiga bulan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pangsa pasar dan *box office* film domestik, terutama selama musim liburan dan bulan-bulan musim panas, ketika lalu lintas bioskop dan peminat film meningkat.<sup>19</sup>

Adanya berbagai hambatan untuk melakukan ekspor ke China membuat Amerika harus mencari jalan keluar agar tetap dapat mendapatkan keuntungan dari negara tirai bambu tersebut. Amerika dan China merupakan anggota dari organisasi internasional yaitu World Trade Organization yang mana memiliki prinsip untuk dapat menjalankan perdagangan bebas yang ada di dunia. WTO memiliki sistem perdagangan yang menjadi prinsip dasar berdirinya organisasi internasional tersebut. Prinsip sistem perdagangan WTO yaitu; National Treatment Memperlakukan Perusahaan Asing dan Perusahaan Lokal Secara Adil. Prinsip lain dari WTO ialah memberlakukan perdagangan yang lebih bebas. Dengan menurunkan batasan perdagangan berarti telah mendukung terjadinya perdagangan yang lebih bebas.

Setelah dilihat dari prinsip-prinsip dasar yang ada di dalam WTO, China jelas telah melanggar prinsip-prinsip tersebut. China tidak memperlakukan perusahaan asing dan lokal secara adil. Mereka menganggap bahwa perusahaan asing akan mengikis dan akan menjadi tantangan bagi perusahaan lokal. Diadakannya pembatasan kuota untuk masuknya barang impor ke China juga merupakan prinsip WTO yang telah dilanggar China.

Amerika merasa keberatan dan dirugikan oleh sikap China yang semena-mena terhadap perdagangan internasional dan melanggar prinsip WTO yang mana merugikan kedua belah pihak dari segi ekonomi hingga hubungan kedua negara tersebut. Dengan demikian, Amerika kemudian mengumpulkan berbagai macam bukti bahwa China telah melanggar kesepakatan yang ada dan mengadu kepada pihak yang bersangkutan agar dapat meluruskan sikap China terhadap jalannya kegiatan perdagangan internasional Amerika harus melakukan pendekatan baru termasuk membawa kasus-kasus yang didukung oleh WTO, juga didukung oleh negara-negara yang sepaham, serta pihak-pihak yang terlibat untuk dapat mengatasi hambatan yang telah lama menjadi perhatian.

---

<sup>19</sup> P. Frater, "China sets 3 month ban on US films", *Variety*, dikutip dari [https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:\\_GthZLkCxpYJ:www.variety.com/article/VR1117977089/+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=us&client=firefox-a](https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_GthZLkCxpYJ:www.variety.com/article/VR1117977089/+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=us&client=firefox-a), pada tanggal Februari 2019

Dalam menyelesaikan suatu sengketa, dibutuhkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memenangkan sengketa tersebut. China telah menyalahi aturan perdagangan bebas yang telah disepakatinya ketika awal bergabung dengan WTO hingga merugikan Amerika sebagai rekan bisnis. Maka dengan itu, Amerika sebagai pihak yang merasa dirugikan menggunakan beberapa strategi untuk dapat memenangkan sengketa tersebut. Lantas, AS mengutus perwakilannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut WTO berhak menjadi arbitrator penyelesaian sengketa dagang kedua negara berdasarkan aturan dasar yang berlaku.

China menyalahi aturan WTO yang berhubungan dengan pembatasan film dari Amerika Serikat. Padahal, dalam WTO tidak boleh ada pembatasan dan proteksi terhadap pasar. Lantas, AS mengutus perwakilannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut WTO berhak menjadi arbitrator penyelesaian sengketa dagang kedua negara berdasarkan aturan dasar WTO.

Dalam strategi AS menggunakan jalur pemerintahannya, terdapat Michael W. Punke sebagai *U.S. Trade Representative* dan *Ambassador AS* untuk WTO dari tahun 2010 hingga 2017. Dia memiliki tanggung jawab utama untuk negosiasi perdagangan internasional termasuk Kemitraan Perdagangan dan Investasi Trans-Atlantik, Perjanjian Perdagangan Jasa, dan semua negosiasi di bawah naungan WTO.<sup>20</sup>

*United States Trade Representative* (USTR) adalah badan pemerintah Amerika Serikat yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan merekomendasikan kebijakan perdagangan Amerika Serikat kepada Presiden Amerika Serikat, melakukan negosiasi perdagangan di tingkat bilateral dan multilateral, dan mengoordinasikan kebijakan perdagangan di dalam pemerintah melalui *Trade Policy Staff Committee* (TPSC) dan *Trade Policy Review Group* (TPRG).<sup>21</sup> Didirikan sebagai Kantor untuk *Special Trade Representative* (STR) di bawah Undang-Undang Perluasan Perdagangan atau *Trade Expansion Act* tahun 1962, USTR adalah bagian dari Kantor Eksekutif Presiden.

Dan dengan adanya sengketa yang terjadi antara AS dan China, Michael Punke memiliki kewajiban untuk menyelesaikan masalah tersebut, dimulai dari menaikkan banding,

---

<sup>20</sup> U.S. Mission Geneva, "Archive: Mihael Punke, Ambassador to the WTO from March 2010 to December 2016", dikutip dari <https://geneva.usmission.gov/2012/09/12/Ambassador-punke/> pada tanggal 10 Juli 2019

<sup>21</sup> U.S. Department of the Interior, OFFICE OF THE U.S. TRADE REPRESENTATIVE (USTR) diakses dari <https://www.doi.gov/invasivespecies/ustr>, pada tanggal 18 Juli 2019

menjalani proses penyelesaian masalah, hingga menerima hasil akhir yang akan ditetapkan oleh WTO.

Punke, dalam *China-Publication and Audiovisual Products Regulations* mengusulkan beberapa argumen kepada WTO mengenai kebijakan pemerintah China yang membatasi perdagangan barang dan jasa yang berasal dari luar negeri termasuk perfilman. China berargumen bahwa pemberlakuan kebijakan tersebut demi melindungi pasar domestik negaranya dan untuk melindungi moral public dari pengaruh luar. Pada awalnya para hakim WTO setuju bahwa China memiliki hak untuk melarang film dan buku asing yang oleh sensor pemerintah dianggap tidak pantas.

Kemudian Michael Punke mulai mengumpulkan strategi hingga bukti yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh China tidak sesuai dengan peraturan dan regulasi yang telah tercantum dalam WTO bagi negara anggota.<sup>22</sup> Oleh karena itu, AS berharap bahwa dengan dinaikkannya banding ke WTO terhadap kebijakan proteksi China tersebut dapat berperan optimal melalui pertemuan ini dalam menyelesaikan sengketa.

Setelah melalui strategi pemerintahan dengan mengutus seorang *Ambassador*, AS menggunakan WTO sebagai jembatan pemerintah dalam menggunakan satu organisasi internasional yaitu WTO. Setelah dikumpulkannya fakta-fakta yang mendukung kenaikan banding oleh AS, disini WTO berperan sebagai organisasi internasional yang memiliki badan penyelesaian sengketa yang berfungsi sebagai badan dibawah WTO yang menangani kasus-kasus sengketa yang ada.

Amerika memainkan peran utama dalam membentuk GATT/WTO yang mencakup negosiasi dan pembuatan peraturan, banyak diantaranya mencerminkan hukum dan norma yang berlaku di Amerika Serikat. Sebagai bukti sifat kepemimpinannya dalam WTO, Amerika Serikat telah berhasil membujuk China untuk masuk dalam WTO. Dengan memiliki status yang penting di WTO, Amerika bisa lebih mudah mempengaruhi kebijakan yang sudah ada sehingga juga dapat mempengaruhi negara lain.<sup>23</sup>

Pada pernyataan Annex 1A *Multilateral Agreement on Trade in Goods* bagian *safeguards*, menyatakan yakni negara boleh menerapkan proteksi perdagangan jika negara tersebut mengalami kerugian yang besar atas perdagangan bebas dan menghambat

---

<sup>22</sup> World Trade Organization, (2009), "China – Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products: Report of the Panel"

<sup>23</sup> Ibid., hal. 3

pertumbuhan ekonomi secara masiv. Terdapat beberapa syarat penting untuk penerapan proteksi ini, diantaranya;

1. Anggota dapat menerapkan tindakan proteksi hanya setelah investigasi oleh otoritas yang kompeten dari Anggota tersebut sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sebelumnya dan dipublikasikan sesuai dengan Pasal X GATT 1994.
2. Negara yang akan menerapkan proteksi harus mengalami kerugian yang besar akibat masuknya barang impor terlalu banyak
3. Negara diberikan durasi khusus untuk menerapkan proteksi perdagangan, yakni tidak melebihi empat tahun dan dapat diperpanjang hingga delapan tahun. Jika melebihi masa durasi, maka negara tersebut harus meliberalisasi kembali perdagangannya secara paksa, atau akan dikenakan sanksi ekonomi oleh anggota WTO yang lain.
4. Proteksi tidak boleh diterapkan terhadap produk-produk dari negara berkembang asalkan pangsa impor produk yang bersangkutan di negara pengimpor tidak melebihi tiga persen, dengan ketentuan bahwa anggota negara berkembang dengan kurang dari tiga persen pangsa impor secara kolektif mencakup tidak lebih dari 9 persen dari total impor produk yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Namun, China masih tetap memberlakukan proteksi pada industri film dalam negerinya. China memlimitasi masuknya film *Hollywood* dari Amerika Serikat. Hal ini tentu membuat geram Amerika Serikat.<sup>25</sup> Permasalahannya adalah proteksi yang diberlakukan China tidak memiliki urgensi yang jelas, karena film bukan merupakan produksi utama China. Jika dilihat dari neraca produk ekspor China, China unggul dibidang manufaktur. Sehingga, Amerika Serikat masih gencar mendesak China untuk membuka pasarnya untuk film-film *Hollywood* Amerika Serikat.

Dengan keluhan yang diberikan oleh Amerika Serikat dan merasa bahwa terdapat negara anggota yang telah melanggar prinsip diberdirikannya organisasi internasional ini, maka WTO pun mengambil tindakan dengan menerima gugatan yang diberikan oleh Amerika terhadap kebijakan proteksi China ini. Gugatan ini diajukan pada oleh Amerika

---

<sup>24</sup> World Trade Organization, "Agreement on Safeguards", diakses dari [https://www.wto.org/english/docs\\_e/legal\\_e/25-safeg\\_e.htm](https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/25-safeg_e.htm) pada 17 April 2019, pada tanggal 17 April 2019 pukul 13.28 WIB.

<sup>25</sup> Keith Bredsher, "W.T.O. Rules Against China's Limits on Imports", diakses dari <https://www.nytimes.com/2009/08/13/business/global/13trade.html>, pada tanggal 17 April 2019, pukul 15.55 WIB.

pada tanggal 10 April 2007.<sup>26</sup> WTO menerima gugatan Amerika terhadap China dikarenakan China sendiri telah melanggar ‘*national treatment*’ yang dibutuhkan saat masuk ke WTO yang mana negara-negara anggota tidak dapat membatasi untuk mempersulit ekspor dari negara anggota yang lainnya dan mengistimewakan barang hasil dalam negara daripada barang-barang yang diimpor dari negara lain.

WTO menggunakan sistem penyelesaian masalah yang ada yaitu melalui *dispute settlement body*. Menyelesaikan pertikaian dalam perdagangan adalah salah satu aktivitas inti dari WTO. Sebuah sengketa muncul ketika sebuah anggota negara yakin bahwa terdapat anggota lain yang melanggar sebuah kesepakatan atau komitmen yang terdapat dalam WTO.<sup>27</sup> Salah satu aturan pokok yang terdapat di dalam *World Trade Organization* yaitu *Disputes Settlement Understanding*.

*Disputes Settlement Understanding* (DSU) adalah prosedur penyelesaian sengketa dalam sistem WTO. Prosedur ini merupakan penjabaran dari artikel XXII (*Consultation*) dan Artikel XXIII (*Nullification or Impairment*) GATT 1994<sup>28</sup>. Prosedur ini dipakai untuk seluruh sengketa antar anggota WTO yang timbul karena tidak ditaatinya kewajiban sebagaimana yang telah diatur dalam persetujuan-persetujuan WTO. Adanya *Dispute Settlement Body* (DSB) sebagai badan khusus dibawah struktur WTO membuat penanganan kasus-kasus dapat berjalan lancar dikarenakan badan ini melakukan persidangan tiap bulan belum termasuk sidang-sidang yang sifatnya khusus atas permintaan para anggota.

Setelah kurang lebih 3 tahun Amerika melakukan perundingan di WTO, dimulai dari pengajuan banding pada tanggal 10 April 2007 hingga pada tanggal pada tanggal 19 Januari 2010 laporan hasil dirundingkan oleh Badan Banding. Dan setelah melalui beberapa tahapan lagi yang dimana China didesak oleh peraturan yang diberikan oleh DSB, pada tanggal 24 Mei 2012 Amerika berhasil memenangkan perundingan sengketa dengan China dengan China pada akhirnya mematuhi semua peraturan yang diberikan oleh DSB. Perjanjian ini ditandatangani langsung oleh Michael Punke sebagai perwakilan dari Amerika Serikat dan

---

<sup>26</sup> World Trade Organization, “China – Publications and Audiovisual Products”, diakses dari [http://www.wto.org/english/tratop\\_e/dispu\\_e/ds363\\_e.htm#](http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/ds363_e.htm#) pada tanggal 14 Februari 2019

<sup>27</sup> World Trade Organization, “Dispute Settlement”, diakses dari [http://www.wto.org/tratop\\_e/dispu\\_e/dispu\\_e.htm](http://www.wto.org/tratop_e/dispu_e/dispu_e.htm) pada tanggal 1 Februari 2019

<sup>28</sup> World Trade Organization, “China – Publications and Audiovisual Products”, diakses dari [http://www.wto.org/english/tratop\\_e/dispu\\_e/ds363\\_e.htm#](http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/ds363_e.htm#) pada tanggal 14 Februari 2019

juga Yi Xiaozhun sebagai *Ambassador* China di WTO selaku perwakilan dari China dalam MoU yang disepakati oleh kedua negara.

Dengan telah ditandatanganinya perjanjian antara China dan AS dalam *Memorandum of Understanding*, kedua negara telah mencapai kesepakatan yang akan bertahan selama lima tahun kedepan. Perjanjian tersebut diantaranya adalah bertambahnya jumlah film Hollywood yang dapat masuk dan mendapatkan rilis teater di China sebanyak 14 film tambahan yang harus dalam format 3D atau IMAX.<sup>29</sup> Selain itu, China setuju dalam perjanjian tentang *revenue-sharing* terhadap film impor, produsen film impor tersebut akan mendapatkan 25 persen dari hasil penjualan dan pihak China akan membayar semua pajak, bea dan biaya yang ada.<sup>30</sup>

Selain melalui aktor keperintahan AS, terdapat strategi aktor non pemerintah yaitu dengan menggunakan perusahaan produksi film dan pemain film. Kedua negara melakukan kerjasama dalam bidang bisnis dalam bidang audiovisual dan film. Selain menjadi instrumen kerjasama, bisnis dalam dunia perfilman juga digunakan oleh kedua belah pihak.

Dengan diadakannya kerjasama oleh produser-produser asal Hollywood dengan perusahaan-perusahaan film asal China, kini terdapat banyak kesepakatan yang muncul dan meningkat daripada sebelumnya. Dalam peningkatan hubungan bisnis diantara kedua negara, terjadi juga beberapa kesepakatan bisnis, terutama dalam peningkatan produksi film dan kontribusi dalam industri film dunia, salah satunya adalah kerjasama bisnis *Tencent* dan *Skydance*.<sup>31</sup>

Kedua negara mencoba untuk meningkatkan keuntungan dan potensi pasar satu sama lain lewat industri perfilman, beberapa diantaranya adalah dengan meningkatkan partisipasi aktor asal China di industri film AS, menysasar pasar penonton di China, hingga penyelenggaraan syuting film langsung di China. Film kolosal bercampur fiksi ilmiah *The Great Wall* yang dibintangi aktor kenamaan Matt Damon adalah contoh yang sesuai. Film ini bukan sebatas *blockbuster* standar versi Hollywood.

---

<sup>29</sup> World Trade Organization, “DS363: China — Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products”, May 2012, page 2.

<sup>30</sup> Matthew Dresden, “China Film: Quota? What Quota?”, diakses dari <http://www.chinalawblog.com/2018/06/china-film-quota-what-quota.html>, pada tanggal 12 Juni 2019

<sup>31</sup> Skydance Media, “Skydance Media Announces Strategic Investment by Tencent Holdings Limited”, dikutip dari <https://www.businesswire.com/news/home/20180125006378/en/Skydance-Media-Announces-Strategic-Investment-Tencent-Holdings> pada tanggal 10 Juli 2019



Selain itu, menggunakan aktor atau aktris asal China dalam film Hollywood juga merupakan salah satu cara efektif peningkatan hubungan kedua pihak. Beberapa pemeran asal China yang telah malang melintang di dunia Hollywood, antara lain<sup>32</sup>:

1. **Bruce Lee:** menjadi bintang di AS sejak berada di usia 3 bulan lewat salah satu serial TV di AS.
2. **Jackie Chan:** Kariernya di Hollywood berawal pada film *The Big Brawl* dan dilanjutkan dengan peran kecilnya di *The Cannonball Run (Twentieth Century Fox)* yang meraih pendapatan sekitar 100 juta dolar.
3. **Constance Wu:** Namanya semakin melejit ketika dia berperan dalam film *Crazy Rich Asians* (Warner Bros) yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama.
4. **Olivia Munn:** Kariernya di Hollywood dimulai dari peran kecil pada 2004 dalam serial film berjudul *Scarecrow Gone Wild* (York Entertainment).
5. **Chloe Bennet:** Memiliki nama asli Chloe Wang, dan pernah berkarir sebagai penyanyi pada 2007 silam di China. Namun, pada 2010 Bennet memutuskan untuk berpindah ke Los Angeles, AS, untuk memulai karier baru sebagai seorang aktris.
6. **Daniel Wu:** Ia dapat dikatakan sebagai aktor China paling populer di Hollywood saat ini. Dalam satu dekade terakhir, Wu telah membintangi segudang film Hollywood seperti *Geostorm* (Warner Bros), *Warcraft* (Warner Bros) dan *Tomb Raider* (Metro-Goldwyn-Mayer Studios).

Kerjasama yang dilakukan oleh Amerika dan China dalam bidang perfilman merupakan strategi bagi Amerika untuk mendapatkan jadwal rilis di bioskop China. Dengan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak, maka kedua negara mendapatkan keuntungan masing-masing di bidang bisnis. Kerjasama industri bisnis diantara kedua negara tersebut juga terjalin lebih lancar karena kesepakatan yang telah disepakati dalam dokumen *China – Publications and Audiovisual*, yang membuat AS lebih diuntungkan dengan diberinya 34 kuota film total dengan 14 kuota tambahan berformat 3D dan IMAX dan jumlah *revenue-sharing* yang lebih banyak daripada sebelumnya.

---

<sup>32</sup> Helmy Herlambang. "8 Aktor-Aktris Tionghoa yang Sukses di Hollywood". Diakses melalui Kincir: <https://www.kincir.com/movie/cinema/aktor-aktris-tionghoa-hollywood>.

## **Kesimpulan**

Sengketa internasional merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di dunia internasional, dimana sengketa tersebut dapat terjadi antara dua negara atau lebih, contohnya sengketa internasional yang terjadi antara negara unipolar Amerika Serikat (AS) dan China. Sengketa yang terjadi antara dua negara tersebut adalah sengketa dalam sektor industri perfilman, yang mana China dengan kebijakan proteksionalismenya membatasi kuota impor film yang masuk dari AS dengan alasan agar masyarakat China tidak terkena dampak dari dunia barat yang dibawa melalui film oleh AS.

Alasan dibentuknya kebijakan proteksi oleh pemerintah China adalah untuk melindungi industri-industri dari investor asing karena tidak ingin merugikan perusahaan milik sendiri. AS melakukan berbagai cara agar China dapat memberi tambahan kuota film yang masuk ke China. Cara-cara yang dilakukan oleh AS adalah dengan menggunakan Multi Track Diplomasi, jalur pertama yang dilakukan oleh AS yaitu dengan menggunakan jalur pemerintah dan non-pemerintahan.

Jalur pemerintah disini adalah AS mengutus *Ambassador* Amerika Serikat untuk WTO, Michael Punke sebagai perwakilan untuk menaikkan banding ke WTO. Kemudian WTO disini berperan sebagai organisasi internasional yang mampu menyelesaikan sengketa perdagangan yang terjadi antara AS dan China. Kedua negara yang bersengketa ini merupakan anggota resmi dari WTO, dimana permasalahan yang ada merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pihak dan pihak yang lain mengajukan gugatan.

AS menaikkan banding ke DSB WTO pada tanggal 10 April 2007, dokumen tersebut bernama *China – Publications and Audiovisual Products*. Akhirnya setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 24 Mei 2012 Amerika berhasil memenangkan perundingan sengketa dengan China yang pada akhirnya mematuhi semua peraturan yang diberikan oleh DSB. Salah satu hasil banding yang dimenangkan oleh Amerika ini adalah peningkatan kuota film di China sebanyak 14 film tambahan dengan format 3D dan IMAX.

Selain menggunakan jalur pemerintah, pihak AS juga menggunakan jalur non-pemerintah serta jalur bisnis. Non-pemerintah disini merupakan perusahaan hingga produser-produser Hollywood yang melakukan kesepakatan dengan pihak China. Jalur bisnis merupakan cara berdiplomasi yang ditempuh melalui kegiatan komersial. Jalur bisnis yang dilakukan antar kedua negara ini ditempuh untuk dapat meningkatkan kualitas kesepakatan bisnis.

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan potensi pasar film Hollywood di China adalah dengan meningkatkan partisipasi aktor asal China di industri film AS, menysar pasar penonton di China, hingga penyelenggaraan syuting film langsung di China.

Dimenangkannya AS oleh WTO terkait sengketa kenaikan kuota film ini memberikan dampak yang positif, tidak hanya untuk AS tetapi juga untuk China. Walaupun masih tetap mengikuti kebijakan yang ada, AS dapat memasukkan 34 film total dan 14 diantaranya merupakan tambahan setiap tahunnya dan mendapatkan hasil *revenue-sharing* lebih banyak daripada sebelumnya. Dan China melalui penyebaran film hasil kerjasama, akan semakin terkenal di dunia internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Alfian, & Sjamsuddin, N. (1991). In *Profil Budaya Politik Indonesia* (p. 280). Jakarta: Grafiti.

Day, A. (2012). In G. F. China. *GLOCAL Media*.

### JURNAL

Crane, D. (2014). Cultural globalization and the dominance of the American film industry: cultural policies, national film industries, and transnational film. 9.

Hoyt, E., & McDonald, P. (2015). *Hollywood and The Law*, 124.

Kellner, D. (1996). *Media Culture, Identity, and Poitics between Modern and Postmodern*. New York: Routledge.

McCutchan, S. (2013). Government Allocation of Import Quota Slots to US Films in China's Cinematic Movie. 12.

Scott Kenned, h.-4. (2005). *China's Porous Protectionism: The Changing Political Economy of Trade Policy*, 407 - 432.

Silver, J. D. (2007). Hollywood's dominance of the movie industry: How did it arise and how has it been maintained? 190.

### WESBSITE

Cain, R. (2012, November 9). *Hollywood's looming China syndrome*. Retrieved Februari 14, 2012, from <http://chinafilmbiz.com/2012/09/11/hollywoods-looming-china-syndrome/>

Charlton, J. *China's Film Industry*. Retrieved November 30, 2018, from <http://www.charltonslaw.com/legal/china/China-film-industry.pdf>

Dresden, M. (2018, June). *China Film: Quota? What Quota?* Retrieved Juni 12, 2019, from <http://www.chinalawblog.com/2018/06/china-film-quota-what-quota.html>

Frater, P. Retrieved February 2019, from US films", Variety, dikutip dari [https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:\\_GthZLkCxpYJ:www.variet.com/article/VR1117977089/+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=us&client=firefox-a](https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_GthZLkCxpYJ:www.variet.com/article/VR1117977089/+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=us&client=firefox-a)

- Geost, F. (n.d.). Retrieved July 9, 2019, from Negara China : Peta, Jumlah Penduduk, dan Sistem Pemerintahan: <https://www.geologinesia.com/2017/08/negara-china-peta-jumlah-penduduk-dan-sistem-pemerintahan.html>
- Gero, P. P. (2012, November 11). *China Kian Terbuka untuk Film Asing*. Retrieved November 2018, 30, from <http://internasional.kompas.com/read/2012/11/11/22360354/China.Kian.Terbuka.untuk.Film.Asing>
- Herlambang, H. Retrieved Mei 14, 2019, from 8 Aktor-Aktris Tionghoa yang Sukses di Hollywood”. Diakses melalui Kincir: <https://www.kincir.com/movie/cinema/aktor-aktris-tionghoa-hollywood>
- Keith Bredsher, *W.T.O. Rules Against China’s Limits on Imports*. Retrieved April 17, 2019, from <https://www.nytimes.com/2009/08/13/business/global/13trade.html>
- OFFICE OF THE U.S. TRADE REPRESENTATIVE (USTR). (n.d.). *OFFICE OF THE U.S. TRADE REPRESENTATIVE (USTR)*. Retrieved from [www.doi.gov/invasivespecies/ust](http://www.doi.gov/invasivespecies/ust)
- Skydance Media. (n.d.). *Skydance Media Announces Strategic Investment by Tencent Holdings Limited*. Retrieved Juli 10, 2019, from <https://www.businesswire.com/news/home/20180125006378/en/Skydance-Media-Announces-Strategic-Investment-Tencent-Holdings>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Will H. Hays*. Retrieved February 11, 2019, from <http://www.britannica.com/biography/Will-H-Hays>
- The Institute for Multi-Track Diplomacy. (n.d.). *Nine Tracks in the Multi-Track System*. , *Nine Tracks in the Multi-Track System*. . Retrieved November 26, 2018, from <https://www.imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy>
- U.S. Mission Geneva pada tanggal 10 Juli 2019. (n.d.). *Archive: Mihael Punke, Ambassador to the WTO from March 2010 to December 2016*. Retrieved Juli 10, 2019, from <https://geneva.usmission.gov/2012/09/12/Ambassador-punke/>
- World Trade Organization. (n.d.). *China – Publications and Audiovisual Products*. Retrieved Februari 14, 2019, from [http://www.wto.org/english/tratop\\_e/dispu\\_e/ds363\\_e.htm#](http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/ds363_e.htm#)
- World Trade Organization. (n.d.). *Dispute Settlement*. Retrieved Februari 1, 2019, from [http://www.wto.org/tratop\\_e/dispu\\_e/dispu\\_e.htm](http://www.wto.org/tratop_e/dispu_e/dispu_e.htm)

## **DOKUMEN RESMI**

World Trade Organization. (2009). *China – Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products: Report of the Panel*.

Organization, W. T. *DS363: China — Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products*.

World Trade Organization. (n.d.). *Agreement of Safeguards*. Retrieved April 17, 2019, from Agreement on Safeguards, diakses dari [https://www.wto.org/english/docs\\_e/legal\\_e/25-safeg\\_e.htm](https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/25-safeg_e.htm) pada 17 April 2019